KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6661-6674
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Makna Sumpah dalam Surah al-Tīn dan Relasinya dengan Martabat Manusia: Analisis Ma'nā cum Maghzā

Muhammad Muslich Aljabbar, Abad Badruzaman
Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Email: muslichaljabbar@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the significance of the Qur'anic oath (qasam) in Surah al-Tīn [95]: 1-3 and its correlation with the statement regarding human creation in the fourth verse through the Ma'nā cum Maghzā approach. Oaths in the Qur'an serve not only as rhetorical affirmations but also carry symbolic dimensions that invite broader interpretation. This research is a qualitative library study sourced from Surah al-Tīn [95]: 1-4, supported by tafsir literature and related studies. The analysis is conducted through linguistic meaning (ma'nā), intertextuality, historical analysis, and the derivation of the main message (maghzā) within a contemporary context. The results indicate that figs (tin) and olives (zaitun) can be understood as beneficial fruits as well as symbols of the regions where revelation was descended, further emphasized by the mention of Mount Sinai and Makkah. The statement that humans were created in aḥsani al-taqwīm demonstrates that humans are fashioned in the best possible form, both physically and psychologically. The relationship between these four verses shows that while humans possess the potential to develop and provide benefits, they still require the guidance of revelation to ensure their growth aligns with righteous values. In terms of maghzā, these verses affirm the importance of awareness regarding human dignity, both through self-appreciation (self-love) and the rejection of demeaning behaviors such as bullying. Within an Islamic perspective, human nobility in the sight of Allah is measured by piety (taqwa), while in social life, it is reflected in one's attitude and usefulness to others.

Key Words: *Aḥsani al-taqwīm, Ma'nā cum Maghzā, human dignity, Surah al-Tīn, and Qur'anic oath.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna sumpah (*qasam*) dalam Surah al-Tīn [95]: 1-3 serta relasinya dengan pernyataan tentang penciptaan manusia pada ayat ke-4 melalui pendekatan Ma'nā cum Maghzā. Sumpah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penegasan retoris, tetapi juga mengandung dimensi simbolis yang membuka ruang penafsiran lebih luas. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif yang bersumber pada Surah al-Tīn [95]: 1-4 dan didukung oleh literatur tafsir serta kajian terkait. Tahap analisis dilakukan melalui pemaknaan kebahasaan (ma'nā), intertekstualitas, analisis historis, serta penarikan pesan (maghzā) dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tin dan zaitun dapat dipahami sebagai buah yang bermanfaat sekaligus simbol wilayah turunnya wahyu, yang dipertegas oleh penyebutan Gunung Sinai dan Makkah sebagai lokasi turunnya wahyu. Pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, baik secara fisik maupun psikis. Relasi keempat ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan manfaat, namun tetap memerlukan bimbingan wahyu agar arah pengembangannya sesuai dengan nilai yang benar. Secara maghzā, ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran akan martabat manusia, baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri (*self-love*) maupun penolakan terhadap perilaku merendahkan sesama seperti *bullying*. Sebab dalam perspektif Islam, kemuliaan manusia di sisi Allah diukur berdasarkan ketakwaannya, sedangkan dalam kehidupan sosial tercermin dalam sikap dan kebermanfaatannya bagi sesama.

Kata Kunci: Aḥsani al-taqwīm, Ma'nā cum Maghzā, martabat manusia, Surah al-Tīn, dan qasam Al-Qur'an

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Fenomena penggunaan sumpah (*qasam*) dalam tradisi tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu gaya bahasa yang mempunyai kedalaman makna sekaligus fungsi retoris yang kuat untuk menegaskan pesan ilahi. Sumpah tidak sekedar sebagai alat penegasan, tetapi juga memuat simbolisme yang membuka kemungkinan penafsiran yang luas.[1] Para mufasir, baik era klasik maupun kontemporer telah berusaha mengungkap signifikansi objek-objek yang dijadikan sandaran sumpah dalam Al-Qur'an.

Salah satu contoh *qasam* terdapat dalam Surah al-Tīn [95]: 1-3 yang menyebutkan empat sumpah dengan objek tin, zaitun, Gunung Sinai, dan kota yang aman. Objek-objek tersebut tidak hanya memiliki dimensi geografis, tetapi juga historis dan teologis yang berkaitan dengan tradisi kenabian.[2] Beragam penafsiran yang ada menunjukkan bahwa objek sumpah ini dapat dipahami dari berbagai sudut pandang.

Sumpah dalam tiga ayat pertama tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai pengantar menuju pernyataan penting pada ayat keempat tentang penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*aḥsan al-taqwīm*). Relasi antara sumpah dan pernyataan ini mengindikasikan adanya pesan mendalam tentang martabat manusia yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam konteks kekinian, isu tentang martabat manusia juga relevan di tengah berbagai degradasi moral.[3] Dengan demikian, kajian terhadap Surah al-Tīn tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam kehidupan.

Untuk menganalisis hal tersebut secara mendalam, penelitian ini menerapkan pendekatan Ma'nā cum Maghzā yang menekankan makna literal dangan signifikansi kontekstual. Pendekatan ini memberikan pemahaman tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga relevansinya terhadap kondisi sosial pembaca kontemporer.[4] Dengan demikian, Ma'nā cum Maghzā menjadi alat analisis yang tepat untuk menghubungkan teks dengan realitas masa kini. Selain itu, penggunaan teori ini juga sebagai upaya metodologis untuk menghindari penyederhanaan penafsiran.

---

[1]Dina Safira and Abdul Rauf Haris, 'Menilik Bentuk Qasam dalam Al-Qur'an', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023), 28.

[2]Di Yarusalem, Buah Tin dan Zaitun tumbuh subur. Dalam tradisi Yahudi, Buah Tin melambangkan kehidupan yang sehat dan berkah, sedangkan Buah Zaitun melambangkan perdamaian. Gunung Sinai merupakan tempat Nabi Mūsā menerima Taurat, sementara Makkah melambangkan kedamaian bagi seluruh dunia. Lihat: Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025), 141-142.

[3]Beberapa bentuk degradasi moral yang berkaitan dengan martabat manusia yang sering terjadi di masyarakat Indonesia antara lain diskriminasi, penghinaan, pelecehan, korupsi, dan sebagainya. Lihat: Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, and M. Harahap Riduan, 'Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital', *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025), 3266.

[4]A. Harir Mushaffa, Fatimah Azzahara, and M. Aditya Nugraha, 'Ma'na Cum Maghza: Hermeneutika Kontekstual Sahiron dalam Tafsir Kontemporer', *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 3 (2025), 268.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah. Pertama, bagaimana makna sumpah dalam Surah al-Tīn [95]: 1-3 dapat dipahami secara komprehensif. Kedua, bagaimana relasi sumpah tersebut dengan pernyataan tentang martabat manusia pada ayat setelahnya sebagai pesan (maghzā) yang dibangun dalam rangkaian ayat. Dua rumusan ini berfungsi untuk menelusuri hubungan struktural dan maknawi antara ayat-ayat sumpah dan pesan utama yang ingin ditegaskan.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini bukanlah sepenuhnya hal baru. Sejumlah penelitian terdahulu telah melakukan hal serupa dengan fokus ayat dan pendekatan yang beragam. Misalnya, Damayanti dan Mubarok menelaah makna sumpah pada ayat pertama dalam *Tafsir An-Nur* karya Ash-Shiddiqi.[5] Amalia membahas konsep penerimaan diri pada ayat keempat dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.[6] Ashri mengkaji kalimat istifham pada ayat kedelapan dengan menggunakan pendekatan semiotika.[7]

Persamaan penelitian ini dengan tiga studi terdahulu terletak pada kesamaan objek penelitian, yakni Surah al-Tīn. Adapun perbedaannya, Damayati dan Mubarok hanya berfokus pada ayat pertama dalam *Tafsir An-Nur*, Amalia pada ayat keempat dalam *Tafsir Al-Azhar*, dan Ashri pada ayat kedelapan dengan pendekatan semiotika. Sementara itu, penelitian ini mengkaji ayat satu sampai empat secara terpadu dengan menggunakan pendekatan Ma'nā cum Maghzā. Berdasarkan perbedaan tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya menelaah makna sumpah serta relasinya dengan konsep martabat manusia secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan signifikansi sumpah dalam Surah al-Tīn serta relasinya dengan konsep martabat manusia pada konteks pembaca masa kini. Dengan menggunakan pendekatan Ma'nā cum Maghzā, diharapkan penelitian ini mampu memberikan konstribusi teoretis dalam kajian tafsir sekaligus relevansi praktis bagi pemahaman nilai kemanusian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Ma'nā cum Maghzā untuk menelaah makna sumpah dalam Surah al-Tīn [95]: 1-3 serta kaitannya dengan konsep martabat manusia dalam ayat ke-4. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri makna kebahasaan sekaligus pesan yang dikandung teks dalam konteks awal kemunculannya, kemudian mengembangkannya agar tetap relevan dengan kondisi pembaca masa kini. Pendekatan ini

[5]Natasya Alvira Damayanti and A. Sofiyul Mubarok, 'Haplologi Makna At-Tin dalam Tafsir An-Nur: Analisis Semiotika Julia Kristeva', *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 5, no. 2 (2025), 113.

[6]Alya Amalia, 'Konsep Penerimaan Diri dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S. At-Tin Ayat 4 dan Relevansinya dengan Fenomena Self-Love' (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025), xix.

[7]Zainul Ashri, 'Analysis of Istifham Sentences in Surah At-Tin Verse 8: A Study of Charles Sanders Peirce's Semiotic', *International Journal of Research* 1, no. 2 (2023), 103.

dipandang sesuai karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dalam membaca makna awal teks (ma'nā) sekaligus mengaitkannya dengan pesan (maghzā) yang ingin ditegaskan, khususnya dalam memahami hubungan antara ayat-ayat sumpah dan pernyataan tentang manusia.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertumpu pada berbagai sumber tertulis. Sumber data utama ialah Al-Qur'an Surah al-Tīn [95]: 1-4. Sedangkan, sumber pendukung meliputi kitab klasik, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka terkait konsep sumpah dalam Al-Qur'an serta pembahasan mengenai martabat manusia.

Adapun analisis dalam penelitian ini dibagi beberapa tahapan. Pertama, analisis Ma'nā, yakni kajian terhadap makna kebahasaan ayat-ayat Surah al-Tīn [95]: 1-4. Kedua, analisis intertekstual dengan merujuk ayat-ayat Al-Qur'an lain yang temanya serupa untuk memperkaya pemahaman makna. Ketiga, penelusuran intertekstualitas pada sumber-sumber lain, seperti hadis Nabi saw, puisi Arab, serta teks-teks dari Yahudi dan Nasrani maupun komunitas lain yang hidup di masa turunnya Surah al-Tīn guna mendukung penafsiran. Keempat, analisis historis, mencakup konteks makro yang menggambarkan kondisi masyarakat Arab pada masa pewahyuan dan konteks mikro yang berkaitan dengan asbabunnuzul. Kelima, analisis maghzā, yaitu menangkap pesan utama dari rangkaian ayat serta mengembangkannya dalam konteks kekinian, khususnya dalam memahami konsep martabat manusia.[8]

C. Pembahasan

1. Analisis Ma'nā Surah al-Tīn [95]: 1-4

Tiga ayat awal Surah al-Tīn diawali dengan bentuk sumpah (*qasam*), yang ditandai dengan wau sebagai huruf sumpah. Dalam hal ini, Allah bersumpah dengan empat objek, yaitu *al-tīn*, *al-zaytūn*, *ṭūr sīnīn*, dan *al-balad al-amīn*. Sumpah ini berfungsi sebagai penegasan terhadap pesan penting yang akan disampaikan pada ayat berikutnya.

Ayat pertama Surah al-Tīn, *Wa al-tīn wa al-zaytūn*, memiliki beragam penafsiran di kalangan mufasir. Pertama *al-tīn* dimaknai sebagai negeri Syam dan *al-zaytūn* sebagai Palestina. Kedua, *al-tīn* diartikan sebagai masjid Nabi Nūḥ yang dibangun di atas Gunung al-Jūdī, sedangkan *al-zaytūn* merujuk pada Baitulmaqdis. Ketiga, *al-tīn* dan *al-zaytūn* dipahami sebagai dua masjid, yaitu Masjidilharam dan Masjidilaqsa. Keempat, *al-tīn* dimaknai sebagai Damaskus dan *al-zaytūn* sebagai Baitulmaqdis. Kelima, keduanya dipahami sebagai jenis buah-buahan yang umum dikonsumsi manusia.[9] Keenam, *al-tīn*

[8]Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 9-17.

[9]Al-Suyūṭī, *Al-Dur al-Manthūr*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr), 554-555.

dan *al-zaytūn* merujuk pada wilayah tempat keduanya banyak tumbuh, yakni Yerusalem, tempat Nabi ʿĪsā lahir dan menerima wahyu.[10]

Buah tin dikenal sebagai salah satu buah bernilai gizi tertinggi dan telah banyak diteliti secara ilmiah. Kandungan seratnya yang tinggi berperan penting dalam menjaga kesehatan saluran pencernaan dan berpotensi menurunkan risiko kanker kolorektal. Selain itu, buah tin juga mengandung senyawa omega-3, omega-6, dan fitosterol yang berpotensi menurunkan kadar kolestrol dalam darah.

Sementara itu, zaitun merupakan tanaman yang dapat hidup hingga ratusan tahun serta terus berproduksi dalam jangka waktu yang panjang. Buah zaitun mengandung beragam nutrient penting, seperti protein, mineral (fosfor, zat besi), serta vitamin A dan B yang dibutuhkan oleh fisiologis tubuh.

Selain dikonsumsi secara langsung, zaitun juga banyak dimanfaatkan dalam bentuk minyak yang memiliki beragam manfaat kesehatan, seperti mengatasi sembelit, mengurangi risiko terkena serangan jantung, dan menjaga kesehatan mulut. Di samping itu, minyak zaitun juga bisa digunakan dalam bidang komestik, seperti perawatan kulit dan bahan dasar pembuatan sabun.[11]

Ayat kedua, *Wa ṭūr sīnīn*, bermakna Gunung Sinai, yaitu tempat Nabi Mūsā berbicara dengan Allah dan menerima wahyu Taurat. Istilah *ṭūr* merujuk pada gunung yang ditumbuhi pepohonan, berbeda dengan *jabal* yang tidak memiliki pepohonan. Adapun kata *sīnīn* berarti "yang diberkahi" atau "yang indah dengan pepohonan yang berbuah."[12]

Ayat ketiga, *Wa hādhā al-balad al-amīn*, dimaknai sebagai Makkah, yaitu kota kelahiran Nabi Muhammad, tempat menerima amanah kenabian, serta lokasi pertama turunnya wahyu Al-Qur'an, serta pusat ibadah yang menjadi kiblat bagi umat Islam.[13] Istilah *al-balad al-amīn* menunjukkan bahwa kota ini memiliki status sebagai wilayah yang aman dan suci. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi saw yang menjelaskan bahwa Makkah telah ditetapkan sebagai kota yang dimuliakan sejak penciptaan langit dan bumi, sehingga kehormatannya tetap terjaga hingga hari kiamat. Maka dari itu, peperangan tidak dibenarkan terjadi di dalamnya, kecuali dalam kondisi khusus yang pernah dialami Nabi saw dalam waktu yang sangat terbatas.[14]

---

[10]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 710.

[11]Kemenag RI, vol. 10, 710-711.

[12]Al-Maḥallī and Al-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālayn* (Mesir: Dār al-Ḥadīth), 813; Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10, 709.

[13]Khojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, vol. 6 (Malang: Cita Intrans Selaras, 2019), 516-517.

[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 377.

Ayat keempat, *laqad khalaqnā al-insāna fī aḥsani al-taqwīm*, merupakan penjelasan bagi rangkaian sumpah pada tiga ayat sebelumnya.[15] Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, baik dari aspek jasmani maupun rohani, dan dianugerahi akal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.[16] Penegasan tersebut diperkuat oleh penggunaan dua unsur *taukīd*, yaitu *lām taukīd* dan *qad*, yang menunjukkan kepastian dan penekanan terhadap pernyataan yang disampaikan. Kata *khalaqa* bermakna menciptakan dari ketiadaan menjadi ada, berbeda dengan *ja'ala* yang lebih merujuk pada proses menjadikan dari sesuatu yang telah ada.[17] *Dhamīr nā* dalam kata *khalaqnā* mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain dalam proses penciptaan manusia, seperti peran orang tua sebagai perantara.[18]

Adapun penggunaan kata *al-insān* menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan rasa, berbeda dengan *al-nās* yang merujuk pada seluruh manusia sebagai keturunan Nabi Ādam, serta *bashar* yang menekankan aspek fisik manusia sebagai makhluk yang tampak kulitnya dan tidak tertutup oleh bulu atau sisik seperti makhluk lainnya.[19] Sementara itu, kata *taqwīm* menunjukkan kesempurnaan bentuk sesuai dengan fungsinya, yang oleh Al-Rāghib al-Aṣfahānī dipahami sebagai keunggulan manusia dibanding makhluk lainnya, baik dari segi akal maupun fisik, sehingga memungkinkannya menjalankan perannya secara optimal.[20]

2. Intertekstual Surah al-Tīn [95]: 1-4 dengan Ayat Al-Qur'an Lainnya

Pada bagian ini, penulis mengkaji keterkaitan Surah al-Tīn [95]: 1-4 dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an untuk memperkaya pemahaman tematik dan kontekstual. Pembahasan ini sejalan dengan konsep *munāsabah* dalam *'Ulūm al-Qur'ān*, baik keterkaitan antarayat dalam satu surah maupun dengan ayat-ayat pada surah yang berbeda. Pendekatan ini penting untuk mempermudah pemahaman makna ayat atau surah secara utuh, mengingat penafsiran Al-Qur'an, baik *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'yi*, memerlukan pemahaman terhadap korelasi (*munāsabah*) antarayat. Tanpa memperhatikan keterkaitan tersebut, penafsiran yang terpisah-pisah berpotensi menghilangkan keutuhan makna dan bahkan menimbulkan kesalahan pemahaman.[21] Oleh karena itu, dalam menelaah intertekstualitas Surah al-Tīn [95]: 1-4, penulis merujuk

[15]Shihab, vol. 15, 377.
[16]Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 8050.
[17]Siti Azda Zahrotul Fuadiah, 'Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Lafaz Ja'ala dan Khalaqa)' (Skripsi, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim, 2021), xi.
[18]Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, 377.
[19]Khojin Mashudi, *Sinonim dalam Al-Qur`an* (Malang: Intrans Publishing Group, 2021), 55-56.
[20]Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, 378.
[21]A. Zuhdi et al., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UINSA Press, 2021), 114.

pada *Hidāyatul Qur'ān: Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān* karya Gus Awis sebagai salah satu rujukan utama untuk melacak keterkaitannya dengan ayat Al-Qur'an lainnya.

Surah al-Tīn [95]: 1 memiliki *munāsabah* dengan Surah al-Nūr [24]: 35, khususnya pada lafaz *yūqadu min shajaratin mubārakatin zaytūnatin lā sharqiyyatin wa lā gharbiyyah*. Titik keterkaitannya terletak pada lafaz *zaytūn*. Dalam Surah al-Tīn [95]: 1, zaitun dimaknai sebagai sesuatu yang diberkahi, yang dapat menjadi lauk makanan dan obat. Makna ini selaras dengan penyebutan dalam Surah al-Nūr [24]: 35 yang menggambarkan zaitun sebagai pohon yang diberkahi.[22] Surah al-Tīn [95]: 2 memiliki *munāsabah* dengan Surah al-Ṭūr [52]: 1. Lafaz *Wa ṭūr sīnīn* dalam Surah al-Tīn [95]: 2 dimaknai sebagai Gunung Sinai, yang memiliki kesamaan makna dengan penyebutan *Wa al-ṭūr* dalam Surah al-Ṭūr [52]: 1.[23] Keduanya sama-sama merujuk pada gunung tempat Nabi Mūsā menerima wahyu.

Surah al-Tīn [95]: 3 memiliki *munāsabah* dengan Surah Āli 'Imrān [3]: 97 dan Surah al-Balad [90]: 1-2. Lafaz *Wa hādhā al-balad al-amīn* dalam Surah al-Tīn [95]: 3 bermakna Makkah yang aman. Makna ini sejalan dengan Surah Āli 'Imrān [3]: 97 yang menegaskan bahwa siapa pun yang memasuki wilayah tersebut akan memperoleh keamanan.[24] Hal ini juga dipertegas dalam ayat-ayat lain seperti al-Baqarah [2]: 125, al-Qaṣaṣ [28]:57, dan al-'Ankabūt [29]:67, yang menunjukkan bahwa Makkah merupakan tanah haram yang dijadikan Allah sebagai tempat aman bagi manusia.[25] Keterkaitan ini semakin jelas dalam Surah al-Balad [90]: 1-2 melalui lafaz *Lā uqsimu bihādhā al-balad*, yaitu sumpah Allah atas negeri yang suci dan aman, yakni Makkah. Dalam ayat berikutnya juga disebutkan bahwa Nabi saw berada di negeri itu, yang semakin menegaskan kemuliaaan dan jaminan keamanannya.[26]

Surah al-Tīn [95]: 4 memiliki *munāsabah* dengan Surah al-Taghābun [64]: 3. Dalam Surah al-Tīn [95]: 4 disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm*, yang bermakna bentuk yang paling baik dan rupa yang paling indah. Makna tersebut sejalan dengan Surah al-Taghābun [64]: 3 yang menyatakan bahwa Allah membentuk manusia lalu memperindah bentuknya, serta kepada-Nya tempat kembali.[27] Penegasan ini juga ditemukan dalam ayat lain, seperti Surah Ghāfir [40]: 64 dan Surah

[22]Afifudin Dimyathi, *Hidāyatul Qur'ān: Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, vol. 4 (Mesir: Dar al-Nibras, 2023), 502.
[23]Dimyathi, vol. 4, 502; Dimyathi, vol. 4, 218.
[24]Dimyathi, vol. 4, 502.
[25]Dimyathi, vol. 1, 241.
[26]Dimyathi, vol. 4, 490.
[27]Dimyathi, vol. 4, 502.

al-Infiṭār [82]: 6-8, yang sama-sama menjelaskan bahwa Allah menciptakan, membentuk, dan menyempurnakan manusia dengan sebaik-baiknya.[28]

3. Intertekstualitas Surah al-Tīn [95]: 1-4 dengan Teks-Teks Lain

Pada bagian ini, penulis menelusuri intertektualitas Surah al-Tīn [95]: 1-4 dengan merujuk teks-teks di luar Al-Qur'an, seperti Hadis Nabi saw, puisi Arab, serta teks-teks dari tradisi Yahudi dan Nasrani maupun komunitas lain yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an. Penelusuran ini dimaksudkan untuk memperkaya tafsir dengan menempatkan simbol-simbol Al-Qur'an beresonansi dengan khazanah keilmuan dan buadaya yang lebih luas.

Pada ayat pertama, penulis tidak menemukan hadis yang secara langsung berkaitan dengan ayat tersebut secara keseluruhan, kecuali pada bagian lafaz *wa al-zaytūn*, sebagaimana disebutkan dalam hadis, "Makanlah minyak zaitun dan gunakanlah ia sebagai minyak oles, karena sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi."[29] Hadis ini merupakan anjuran untuk mengonsumsi minyak zaitun dan memanfaatkannya sebagai minyak oles untuk tubuh atau rambut. Makna "yang diberkahi" dapat dipahami sebagai limpahan manfaat yang banyak. Dari segi kesehatan, berbagai manfaat minyak zaitun telah penulis paparkan pada uaraian sebelumnya sebagai bentuk pemahaman makna keberkahan yang melekat pada pohon zaitun.

Pada ayat kedua, penulis menemukan hadis yang dapat membantu memahami pemaknaan ayat ini sebagai tempat Nabi Mūsā berbicara kepada Allah. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi saw dalam perjalanan Isra Mikraj bersama Malaikat Jibril diperintahkan untuk turun dan melaksanakan salat di beberapa tempat, seperti Ṭaybah (tempat hijrah, yaitu Madinah), Ṭūr Sīnā (lokasi di mana Allah berbicara langsung kepada Nabi Mūsā), dan Bayt Laḥm (tempat Nabi ʿĪsā lahir).[30] Hal ini menunjukkan bahwa Ṭūr Sīnā memiliki kedudukan yang istimewa dalam tradisi kenabian.

Pada ayat ketiga, yang dimaksud dengan *al-balad al-amīn* adalah Makkah. Terdapat banyak riwayat yang menegaskan keistimewaan kota tersebut, di antaranya keutamaan salat di Masjidil Haram lebih utama seratus ribu kali dibandingkan masjid lain.[31] Selain itu, terdapat sabda Nabi saw yang menggambarkan kedalaman cinta Rasulullah terhadap Makkah, sehingga seandainya bukan karena ia tidak diusir darinya,

[28]Dimyathi, vol. 4, 230.
[29]Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb li al-Mundhirī* (Riyad: Maktabah al-Maʻārif, 2001), 2127.
[30]Al-Nasāʾī, *Sunan al-Nasāʾī* (Qatar: Maktabah al-Maṭbūʿāt al-Islāmiyyah, 1994), 222.
[31]Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1 (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah), 451.

niscaya ia tidak akan meninggalkannya.[32] Kota ini juga termasuk wilayah yang terlindungi dari masuknya dajal, sebagaimana halnya Madinah.[33]

Pada ayat keempat, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm*, yaitu dalam bentuk sebaik-baiknya, yang mencakup kondisi fisik dan psikis terbaik.[34] Makna tersebut memiliki keterkaitan makna dengan riwayat Muslim no. 2612, "Jika salah seorang di antara kalian bertengkar dengan saudaranya, maka hendaklah ia menghindari memukul wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Ādam menurut bentuknya."[35] Larangan ini dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap wajah, yang dipandang sebagai tempat berkumpulnya keindahan sekaligus bagian paling mulia dari diri manusia.

4. Analisis Historis Surah al-Tīn

Dalam kerangka metode Ma'nā cum Maghzā, analisis historis dilakukan melalui penelusuran konteks makro dan mikro. Konteks makro merujuk pada situasi dan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa turunnya surah atau ayat, sedangkan konteks mikro berkaitan dengan asbabunnuzul. Dalam penelitian ini, penulis belum menemukan data yang secara spesifik menjelaskan konteks makro Surah al-Tīn. Adapun konteks mikro yang berkaitan dengan surah tersebut akan dipaparkan pada uaraian berikutnya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah surah dan ayat yang tidak memiliki asbabunnuzul secara khusus, seperti ayat-ayat yang membahas kisah umat terdahulu, keadaan surga dan neraka, serta dahsyatnya hari kiamat.[36] Demikian pula Surah al-Tīn, yang secara keseluruhan tidak disebutkan asbabunnuzulnya dalam sunah, kitab tafsir, maupun literaur tafsir. Namun, para ulama menjelaskan adanya asbabunnuzul untuk sebagian ayatnya, khususnya ayat keempat dan kelima, yang menunjukkan bahwa tidak semua ayat memiliki asbabunnuzul, tetapi sebagian tetap memiliki konteks tertentu untuk membantu pemahamannya.

Ayat keempat, *Laqad khalaqnā al-insāna fī aḥsani al-taqwīm*, diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Al-Walīd b. al-Mughīrah atau Kildah b. Usayd, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan setelah kematian. Ayat ini sekaligus menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.[37]

[32]Al-Ḥakam ibn Nāfi' al-Baḥrānī, *Ḥadīth Abī al-Yamān* (Al-Shabakah al-Islāmiyyah, 2004), 51.
[33]Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyad: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2015), 296.
[34]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10, 713.
[35]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2015), 837.
[36]Muṣṭafā Dīb al-Bughā, *Al-Wāḍiḥ fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Damaskus: Dār al-ʿUlūm al-Insāniyyah, 1998), 58.
[37]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān*, vol. 20 (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 113-114.

Adapun ayat kelima, *Thumma radadnāhu asfala sāfilīn*, diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang pada masa Nabi Muhammad saw yang telah lanjut usia hingga mengalami kepikunan dan kelemahan akal. Ayat ini memberikan keringanan bagi mereka, serta menegaskan bahwa Allah akan memperhitungkan amal sesuai keadaan mereka sebelum kehilangan akal.[38]

Surah al-Tīn sendiri diturunkan di Makkah menurut mayoritas ulama. Surah ini merupakan urutan ke-28 dalam *tartīb nuzūlī*, yang diturunkan setelah Surah al-Burūj dan sebelum Surah Quraysh, pada masa antara hijrahnya para sahabat ke Habasyah dan peristiwa Isra.[39] Penamaan Surah al-Tīn diambil dari kata pembukanya. Namun, terdapat perbedaan dalam penyebutannya di mana ada yang menuliskannya dengan "Wa al-tīn" dengan mencantumkan huruf wau sebagai huruf sumpah di awal, sedangkan sebagian lainnya menyebutnya "al-Tīn" tanpa huruf wau, dengan pertimbangan penamaan yang serupa dengan Surah al-Baqarah.[40]

5. Analisis Maghzā Surah al-Tīn [95]: 1-4

Rangkaian sumpah dalam Surah al-Tīn [95]: 1-3 menunjukkan bahwa Allah memilih objek-objek yang sarat makna dan memiliki nilai historis dalam perjalanan wahyu. Penyebutan tin dan zaitun dapat dipahami tidak hanya sebagai buah yang memiliki banyak manfaat, tetapi juga sebagai simbol wilayah tempat keduanya banyak tumbuh, yakni Yerusalem, yang memiliki keterkaitan dengan Nabi 'Īsā. Gunung Sinai menjadi penanda peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Mūsā, sementara *al-balad al-amīn* sebagai Makkah merupakan tempat turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad.

Kendati demikian, terdapat mufasir, seperti Al-Ṭabarī, yang lebih memilih makna dari tin dan zaitun sebagai nama buah secara literal.[41] Penafsiran ini cenderung mengaitkan sumpah tersebut dengan ayat keempat yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Buah tin dan zaitun yang memiliki banyak manfaat dipandang sebagai isyarat bahwa manusia juga memiliki potensi untuk memberi manfaat besar.

Namun, hubungan antar ayat pertama dengan kedua dan ketiga menjadi kurang tampak apabila tin dan zaitun dipahami sebagai buah semata. Keterkaitan antarayat menjadi lebih utuh ketika tin dan zaitun dipahami sebagai simbol tempat yang berkaitan

[38]Wahbah al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 30 (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1991), 304.

[39]Jaʿfar Sharaf al-Dīn, *Al-Mawsūʿah al-Qurʾāniyyah Khaṣāʾiṣ al-Suwar*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Taqrīb bayna al-Madhāhib al-Islāmiyyah, 1999), 29.

[40]Ibn ʿĀshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 30 (Tunisia: Al-Dār al-Tūnisiyyah li-l-Nashr, 1984), 419.

[41]Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Terj. A. Abdurraziq Al Bakri, dkk.)*, vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 763.

dengan turunnya wahyu. Dalam kerangka ini, keseluruhan sumpah menunjukkan kesinambungan pesan ilahi yang membimbing manusia melalui para nabi.[42]

Pada Surah al-Tīn [95]: 4 ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm*, yang bermakna sebaik-baiknya bentuk. Penafsiran tersebut tidak hanya merujuk pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup potensi akal dan rasa yang melekat pada manusia.[43] Manusia memiliki kemampuan berpikir, merasakan, serta mengembangkan pengetahuan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi tersebut menjadikan manusia mampu membangun peradaban dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Pemahaman tentang penciptaan manusia dalam *aḥsani al-taqwīm* menuntut adanya tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan potensi tersebut. Fisik manusia perlu dipelihara melalui pemenuhan kebutuhan dan kesehatan, sedangkan aspek akal dan spiritual dikembangkan melalui pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Keseimbangan antara keduanya akan membantu manusia menjalankan perannya secara optimal, sehingga kemualian manusia tidak hanya bersifat potensial, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata.[44]

Dalam kehidupan kontemporer, konsep *aḥsani al-taqwīm* memiliki relevansi dalam membangun kesadaran akan martabat manusia, baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri (*self-love*) maupun penolakan terhadap perilaku merendahkan sesama seperti *bullying*. *Self-love* dapat dipahami sebagai upaya menghargai diri sendiri dalam rangka mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Sikap ini membantu individu menerima diri, termasuk kekurangan yang dimiliki, sehingga dapat mencapai keseimbangan emosi. Sebaliknya, ketiadaan *self-love* dapat menimbulkan tekanan, rasa tidak aman, serta kecenderungan untuk terus membandingkan diri dengan orang lain.[45]

Fenomena lain yang berkaitan dengan hal ini adalah praktik *bullying* atau perilaku merendahkan sesama, terutama terkait kondisi fisik. Jika sebelumnya *self-love* berkaitan dengan cara individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, maka *bullying* menunjukkan kegagalan dalam menghargai orang lain. Dalam konteks ini, ungkapan *aḥsani al-taqwīm* tidak harus dipahami kesempurnaan fisik tanpa kekurangan, melainkan sebagai kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kemampuan

[42]Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, 375.
[43]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10, 713.
[44]Kemenag RI, vol. 10, 713.
[45]Elsa Nadia Rani et al., 'Pentingnya Self Love serta Cara Menerapkannya dalam Diri', *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (2022), 484.

berbicara, dan kesadaran moral. Perbedaan kondisi fisik tidak menghilangkang nilai kemulian manusia, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk merendahkan orang lain.[46]

Berdasarkan analisis tersebut, relasi antara ayat sumpah dan ayat keempat dapat dipahami melalui pemaknaan yang saling melengkapi. Pertama, tin dan zaitun dipahami sebagai buah, sehingga sumpah tersebut menunjukkan aspek kebermanfaatan, sebagaimana keduanya memberikan manfaat dari sisi kesehatan. Kedua, tin dan zaitun juga dipahami sebagai simbol tempat yang merujuk pada wilayah turunnya wahyu, yang kemudian dipertegas dengan penyebutan Gunung Sinai dan Makkah sebagai lokasi turunnya wahyu juga. Dalam kerangka ini, pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm* menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki potensi terbaik untuk memberikan manfaat, tetapi juga memerlukan bimbingan wahyu agar potensi tersebut terarah secara benar.

D. Kesimpulan

Dari segi ma'nā, sumpah pertama, *Wa al-tīn wa al-zaytūn*, memiliki beragam penafsiran. Di antaranya dimaknai sebagai negeri Syam dan Palestina, masjid Nabi Nūḥ di atas Gunung al-Jūdī dan Baitulmaqdis, Masjidilharam dan Masjidilaqsa, serta Damaskus dan Baitulmaqdis. Selain itu, sebagian mufasir memahaminya sebagai jenis buah-buahan yang umum dikonsumsi manusia, atau merujuk pada wilayah tempat keduanya banyak tumbuh, yakni Yerusalem, yang memiliki keterkaitan dengan Nabi 'Īsā. Meskipun memiliki banyak makna, penafsiran yang paling populer dalam kitab tafsir adalah sebagai nama buah atau sebagai wilayah tempat keduanya banyak tumbuh. Sumpah kedua, *Wa ṭūr sīnīn*, dimaknai sebagai Gunung Sinai, yaitu tempat Nabi Mūsā berbicara kepada Allah dan menerima wahyu Taurat. Sumpah ketiga, *Wa hādhā al-balad al-amīn*, dimaknai sebagai Makkah. Adapun penegasan dari rangkaian sumpah tersebut dipertegas pada ayat keempat, *Laqad khalaqnā al-insāna fī aḥsani al-taqwīm*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi terbaik, mencakup aspek fisik dan psikis.

Relasi antara ayat-ayat sumpah dan ayat keempat dapat dipahami melalui pemaknaan yang saling melengkapi. Tin dan zaitun dapat dipahami sebagai buah yang memiliki banyak manfaat, sekaligus sebagai simbol tempat yang merujuk pada wilayah turunnya wahyu, yang kemudian dipertegas dengan penyebutan Gunung Sinai dan Makkah sebagai lokasi turunnya wahyu juga. Dalam kerangka ini, rangkaian sumpah tidak hanya menunjukkan aspek

[46]Dalam perspektif Islam, kemuliaan manusia di sisi Allah diukur berdasarkan ketakwaannya, sedangkan dalam kehidupan sosial kemuliaan tersebut tercermin dalam kebermanfaatannya bagi sesama. Lihat: Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 419; Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādātuhū*, vol. 1 (Al-Maktab al-Islāmī), 623.

kebermanfaatan, tetapi juga bimbingan ilahi yang menyertai manusia. Oleh karena itu, pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam *aḥsani al-taqwīm* menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki potensi terbaik untuk memberikan manfaat, tetapi juga memerlukan bimbingan wahyu agar potensi tersebut terarah secara benar.

Adapun maghzā dari rangkaian ayat ini adalah membangun kesadaran akan martabat manusia, baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri (*self-love*) maupun penolakan terhadap perilaku merendahkan sesama seperti *bullying*. *Self-love* dapat dipahami sebagai upaya menghargai diri sendiri dalam rangka mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual, sehingga membantu individu menerima diri, termasuk kekurangan yang dimiliki, dan mencapai keseimbangan emosi. Sementara itu, praktik *bullying*, khususnya yang berkaitan dengan kondisi fisik, menunjukkan kegagalan dalam menghargai orang lain. Dalam konteks ini, ungkapan *aḥsani al-taqwīm* tidak harus dipahami sebagai kesempurnaan fisik tanpa kekurangan, melainkan sebagai kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kemampuan berbicara, dan kesadaran moral. Dengan demikian, perbedaan kondisi fisik tidak menghilangkan nilai kemanusian manusia dan tidak dapat dijadikan dasar untuk merendahkan orang lain.

Referensi

Al-Albānī. *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb li al-Mundhirī*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2001.

Al-Albānī. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādātuhū*. Vol. 1. Al-Maktab al-Islāmī.

Al-Baḥrānī, Al-Ḥakam ibn Nāfi'. *Ḥadīth Abī al-Yamān*. Al-Shabakah al-Islāmiyyah, 2004.

Al-Bughā, Muṣṭafā Dīb. *Al-Wāḍiḥ fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Damaskus: Dār al-ʿUlūm al-Insāniyyah, 1998.

Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyad: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2015.

Al-Dīn, Jaʿfar Sharaf. *Al-Mawsūʿah al-Qurʾāniyyah Khaṣāʾiṣ al-Suwar*. Vol. 12. Beirut: Dār al-Taqrīb bayna al-Madhāhib al-Islāmiyyah, 1999.

Al-Maḥallī, and Al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Mesir: Dār al-Ḥadīth.

Al-Nasāʾī. *Sunan al-Nasāʾī*. Qatar: Maktabah al-Maṭbūʿāt al-Islāmiyyah, 1994.

Al-Qurṭubī. *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*. Vol. 20. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Al-Suyūṭī. *Al-Dur al-Manthūr*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Fikr.

Amalia, Alya. 'Konsep Penerimaan Diri dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S. At-Tin Ayat 4 dan Relevansinya dengan Fenomena Self-Love'. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Ashri, Zainul. 'Analysis of Istifham Sentences in Surah At-Tin Verse 8: A Study of Charles Sanders Peirce's Semiotic'. *International Journal of Research* 1, no. 2 (2023).

Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari (Terj. A. Abdurraziq Al Bakri, dkk.)*. Vol. 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Vol. 30. Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1991.

Damayanti, Natasya Alvira, and A. Sofiyul Mubarok. 'Haplologi Makna At-Tin dalam Tafsir An-Nur: Analisis Semiotika Julia Kristeva'. *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 5, no. 2 (2025).

Dimyathi, Afifudin. *Hidāyatul Qur'ān: Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Vol. 1. Mesir: Dar al-Nibras, 2023.

———. *Hidāyatul Qur'ān: Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Vol. 4. Mesir: Dar al-Nibras, 2023.

Fuadiah, Siti Azda Zahrotul. 'Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Lafaz Ja'ala dan Khalaqa)'. Skripsi, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim, 2021.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

Hosen, Nadirsyah. *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025.

Ibn ʿĀshūr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 30. Tunisia: Al-Dār al-Tūnisiyyah li-l-Nashr, 1984.

Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 9. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Vol. 1. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Mashudi, Khojin. *Sinonim dalam Al-Qur`an*. Malang: Intrans Publishing Group, 2021.

———. *Telaah Tafsir al-Muyassar*. Vol. 6. Malang: Cita Intrans Selaras, 2019.

Mushaffa, A. Harir, Fatimah Azzahara, and M. Aditya Nugraha. 'Ma'na Cum Maghza: Hermeneutika Kontekstual Sahiron dalam Tafsir Kontemporer'. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 3 (2025).

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2015.

Nadia Rani, Elsa, Irgiano Sulistiawan, Resky Dwi Yunita, Rizqi Alif Ifsyaussalam, Vera Ariyani, and Yoga Dwi Wijaya. 'Pentingnya Self Love serta Cara Menerapkannya dalam Diri'. *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (2022).

Safira, Dina, and Abdul Rauf Haris. 'Menilik Bentuk Qasam dalam Al-Qur'an'. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023).

Sari, Devi Indah, Solihah Titin Sumanti, and M. Harahap Riduan. 'Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner pada Era Digital'. *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

Zuhdi, A., Suqiah Musafa'ah, Abd Kholid, and Abid Rohman. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UINSA Press, 2021.